

BAB I

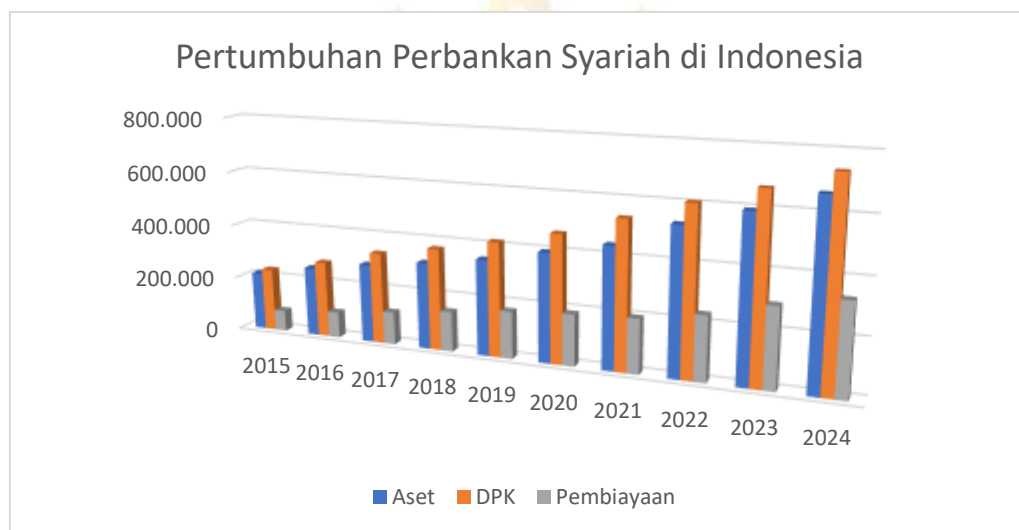
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia sektor perbankan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tingkat persaingan yang sangat kompetitif. Kondisi ini menuntut setiap bank untuk menerapkan manajemen perusahaan yang lebih profesional sebagai upaya menjaga keberlangsungan usaha sekaligus memenangkan persaingan dengan berbagai lembaga keuangan lainnya (Ramadhani, 2023). Di sisi lain, industri keuangan syariah justru menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sistem perbankan syariah. Perbankan syariah tidak hanya berfungsi menjadi perantara keuangan saja, tetapi juga memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini dilakukan melalui penyaluran pembiayaan ke sektor riil yang dipastikan bersih dari unsur-unsur riba, *gharar* (ketidakpastian), maupun *maysir* atau perjudian (Zahra et al., 2025).

Perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia saat ini dapat kita lihat dengan jelas melalui peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) beserta sebaran kantor layanannya. Pada tahun 2015 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 12 bank, meningkat menjadi 13 bank pada tahun 2016, 2017, dan 2018, dan meningkat kembali menjadi 14 bank pada tahun 2019 dan 2020, menurun menjadi 12 Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) stabil sebanyak 13 bank. Namun, pada tahun 2024 terjadi penambahan menjadi 14 bank. Meskipun jumlah bank relatif stabil, jumlah kantor layanan BUS mengalami fluktuasi, yaitu 1.990 kantor pada tahun 2015, menurun menjadi 1.869 dan 1.825 pada tahun 2016 dan 2017, kemudian kembali meningkat menjadi 1.875 kantor pada tahun 2018, 1.919 kantor pada 2019, 2.034 kantor pada 2020, 2.035 kantor pada tahun 2021, dan menurun menjadi 2.007 kantor pada 2022, 1.967 kantor pada 2023, dan menjadi 1.987 kantor

pada 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penyesuaian jumlah kantor, pertumbuhan dan distribusi jaringan layanan perbankan syariah secara keseluruhan tetap cukup stabil. Lebih lanjut, perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan signifikan yang tercermin melalui tren peningkatan total aset, dana pihak ketiga (DPK), serta pembiayaan selama sepuluh tahun terakhir. Data terkait fenomena ini dapat dilihat melalui Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2024

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2025

Meskipun pertumbuhan sektor ini cukup menjanjikan, bank syariah tetap berhadapan dengan sejumlah masalah dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan kinerjanya, khususnya di tengah persaingan ketat dengan bank konvensional serta ketidakpastian kondisi ekonomi domestik dan global. Salah satu tantangan utama adalah menjaga stabilitas kinerja keuangan dalam menghadapi dinamika ekonomi dan perubahan kebijakan dari otoritas pengawas. Dalam konteks ini, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Zahra et al., 2025).

Profitabilitas dalam dunia perbankan syariah tidak hanya penting untuk menjaga kelangsungan usaha, tetapi juga untuk mendukung pengembangan bisnis serta meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat (Vegirawati &

Junaidi, 2025). Salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dan sangat dianggap relevan dalam menilai kinerja bank adalah *Return on Assets* (ROA).

Return on Asseet (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitass yang dinilai sangat relevan dan paling sering dipakai untuk mengevaluasi kinerja sebuah bank. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efesiensi bank dalam mengelola seluruh asetnya untuk memperoleh keuntungan, baik yang bersumber dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Pemanfaatan aset perbankan dalam mendapatkan laba dinilai semakin optimal apabila rasio *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan semakin tinggi (Kusuma et al., 2025). Berikut adalah tabel daftar *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024:

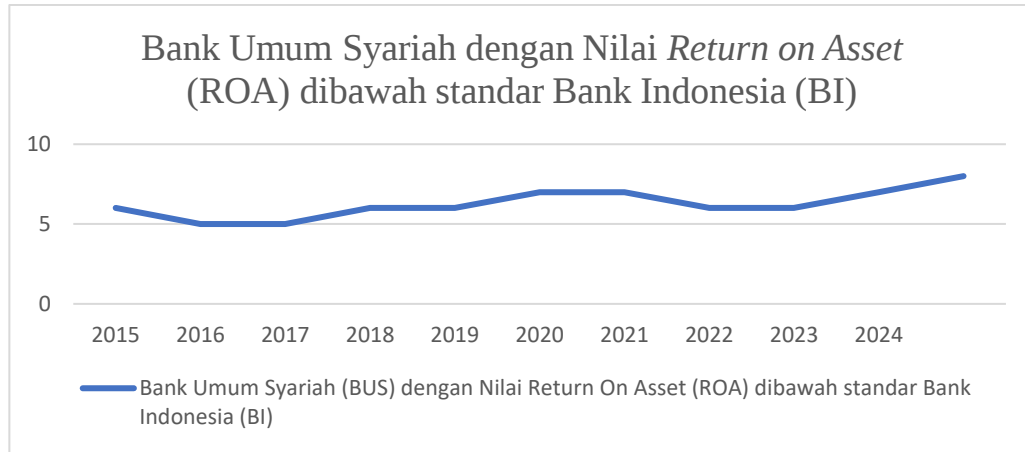
Tabel 1.1 Daftar Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024

Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	-	2,48%	2,51%	2,38%	2,33%
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	-	-
BPD Nusa Tenggara Barat	-	-	-	1,92%	2,56%
Bank Muamalat	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%	0,05%
Bank Victoria Syariah	-2,36%	-2,19%	0,36%	0,32%	0,05%
Bank Jabar Banten Syariah	0,72%	0,25%	-8,09%	0,54%	0,74%
Bank Syariah Indonesia	-	-	-	-	-
Bank Mega syariah	0,30%	2,63%	1,56%	0,93%	0,89%
Bank Panin Dubai Syariah	-	-	-	-	-
Bank Syariah Bukopin	0,79%	-1,12%	0,02%	0,02%	0,04%
Bank BCA Syariah	1,0%	1,1%	1,2%	1,2%	1,2%
BTPN	5,24%	9,0%	11,20%	12,40%	13,58%
Bank Aladin Syariah	-	-	-	-	11,15%
Nama Bank	2020	2021	2022	2023	2024
Bank Aceh Syariah	1,73%	1,87%	2,00%	2,05%	2,01%
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	2,31%	1,33%	1,43%
BPD Nusa Tenggara Barat	1,74%	1,64%	1,93%	2,07%	1,85%
Bank Muamalat	0,03%	0,02%	0,09%	0,02%	0,03%
Bank Victoria Syariah	0,16%	0,71%	0,45%	0,32%	0,61%
Bank Jabar Banten Syariah	0,41%	0,96%	1,14%	0,62%	0,57%
Bank Syariah Indonesia	1,38%	1,61%	1,98%	2,35%	2,49%
Bank Mega syariah	1,74%	4,08%	2,59%	1,96%	2,04%
Bank Panin Dubai Syariah	0,06%	-6,72%	1,79%	1,51%	0,65%
Bank Syariah Bukopin	0,04%	-5,48%	-6,27%	-7,71%	-7,55%
Bank BCA Syariah	1,1%	1,1%	1,3%	1,5%	1,6%
BTPN	7,16%	10,72%	11,43%	6,34%	6,33%
Bank Aladin Syariah	6,19%	-8,81%	-10,85%	-4,22%	-0,90%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2026

Data yang disajikan dalam Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai *Return on Asset* (ROA) pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2015-2024 masih kerap berada di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) <1,5%. Pada tahun 2015, terdapat beberapa bank yang capaian *Return on Assets* (ROA)-nya masih rendah, contohnya pada Bank Muamalat 0,20%, Bank Victoria Syariah 0,16%, dan BJB Syariah 0,72%. Selain itu, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan BCA Syariah juga mencatatkan angka yang belum mencapai 1%. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2016, bahkan beberapa bank justru mencatat angka negatif seperti Bank Victoria Syariah -2,19% dan Bank Syariah Bukopin -1,12%. Pada tahun 2017 sampai 2019, fluktuasi angka ROA masih terjadi. Salah satu yang cukup signifikan adalah penurunan drastis pada BJB Syariah yang menyentuh angka -8,09% pada tahun 2017. Sementara itu, bank lain seperti Bank Muamalat dan BCA Syariah tetap berada di bawah standar Bank Indonesia (BI) <1,5% sepanjang periode tersebut. Memasuki tahun 2020 hingga 2022, daftar bank yang memiliki ROA rendah semakin bertambah, meliputi Bank Syariah Indonesia, Panin Dubai Syariah, hingga Bank Aladin Syariah yang mencatat nilai cukup rendah, bahkan Bank Aladin sempat menyentuh angka -8,81% di tahun 2021. Hingga akhir periode pada tahun 2023 dan 2024, fenomena ini masih terlihat. Salah satunya, Bank Riau Kepri Syariah mencatat angka 1,33% dan 1,43%, yang mana nilai tersebut masih di bawah standar Bank Indonesia (BI) <1,5%. Di sisi lain, Bank Bukopin -7,55% dan Bank Aladin Syariah -0,90% tetap menunjukkan nilai negatif sampai tahun terakhir penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tabel 1.1, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai Return on Asset (ROA) dibawah rata-rata (2015-2024)

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Terlihat pada Gambar 1.2, menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai *Return on Assets* (ROA) yang fluktuatif dan masih di bawah standar Bank Indonesia $< 1,5\%$ jumlahnya masih tergolong banyak. Pada tahun 2015, terdapat 6 bank yang berada di bawah standar tersebut. Angka ini sempat menurun menjadi 5 bank pada tahun 2016 dan 2017. Namun, jumlah tersebut kembali meningkat pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 6 bank, bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2020, 2021, dan 2024 dengan total 7 bank. Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) pada beberapa bank umum syariah masih menunjukkan bahwa masih terdapat bank syariah yang memiliki *Return on Asset* (ROA) di bawah standar Bank Indonesia (BI), yaitu $< 1,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah belum dapat memaksimalkan aset untuk menghasilkan profit. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui aspek-aspek manajerial yang dapat berdampak pada profitabilitas agar bank syariah dapat mengelola aset serta sumber daya dengan efisien.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah manajemen kas. Kas atau modal kerja diperlukan untuk membiayai operasional dan menjaga likuiditas perusahaan (Yetri & Rahmawati, 2020). Efisiensi

pengelolaan kas dapat dilihat dari perputaran kas yang mengukur kecepatan penggunaan kas dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran kas, semakin efisien manajemen dalam mengelola kasnya. Sebaliknya, pengelolaan kas yang tidak baik akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, pengelolaan kas yang terencana dan efisien sangat krusial untuk kelangsungan operasional bank (Kusumawardani, 2025). Berikut adalah tabel daftar Perputaran Kas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024:

Tabel 1.2 Daftar Perputaran Kas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024

Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	-	-	0,47	0,54	0,44
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	-	-
BPD Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	0,59
Bank Muamalat	0,61	0,54	1,07	0,47	1,15
Bank Victoria Syariah	1,30	1,09	0,61	0,49	0,69
Bank Jabar Banten Syariah	0,62	1,11	0,34	0,37	0,51
Bank Syariah Indonesia	-	-	-	-	-
Bank Mega syariah	2,08	2,31	1,29	1,12	1,66
Bank panin dubai syariah	-	-	-	-	-
Bank syariah bukopin	0,48	0,44	0,31	0,30	0,36
Bank BCA syariah	1,12	0,87	1,05	1,60	2,01
BTPN	1,58	1,56	1,59	1,41	1,81
Bank Aladin Syariah	-	-	-	-	-
Nama Bank	2020	2021	2022	2023	2024
Bank Aceh Syariah	0,42	0,44	0,47	0,54	0,63
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	0,38	0,51
BPD Nusa Tenggara Barat	0,61	0,63	0,65	0,81	0,98
Bank Muamalat	0,78	0,46	0,36	0,39	0,52
Bank Victoria Syariah	0,72	0,53	0,26	0,33	0,67
Bank Jabar Banten Syariah	0,67	0,81	0,82	1,12	1,83
Bank Syariah Indonesia	-	-	0,71	0,67	0,45
Bank Mega syariah	1,78	0,93	0,37	0,66	1,49
Bank panin dubai syariah	0,74	0,58	0,71	0,73	0,74
Bank syariah bukopin	0,48	0,47	0,46	0,04	0,10
Bank BCA syariah	0,82	0,58	0,74	0,91	1,08
BTPN	1,94	1,27	1,47	1,38	1,38
Bank Aladin Syariah	0,36	0,06	0,07	0,19	0,36

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.2, terlihat adanya kecenderungan penurunan perputaran kas pada sejumlah Bank Umum Syariah (BUS) secara konsisten dalam sepuluh tahun terakhir, yaitu periode 2015-2024. Fenomena ini dapat dilihat pada Bank Aceh Syariah yang rasionya terus

menurun dari 0,54 pada tahun 2018 menjadi 0,42 pada tahun 2020. Kondisi serupa juga terjadi pada Bank Muamalat yang mencatatkan penurunan bertahap dari posisi 1,15 pada tahun 2019 hingga tersisa 0,36 pada tahun 2022. Bahkan, Bank Syariah Indonesia pun menunjukkan tren yang sama, di mana perputaran kasnya yang semula 0,71 pada tahun 2022 turun menjadi 0,45 pada tahun 2024. Penurunan yang tergolong ekstrem terjadi pada Bank Mega Syariah, di mana selama tujuh tahun berturut-turut angkanya jatuh dari posisi 2,21 pada tahun 2016 menjadi hanya 0,37 pada tahun 2024. Selain itu, Bank Syariah Bukopin mencatat fluktuasi penurunan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir, yakni dari 0,48 pada tahun 2015 hingga menyentuh angka 0,10 pada tahun 2024. Begitu pula dengan BTPN yang mengalami penyusutan rasio dari 1,94 pada tahun 2020 ke angka 1,38 pada tahun 2024, serta Bank Aladin Syariah yang menunjukkan pergerakan turun dari 0,36 pada tahun 2020 menjadi 0,19 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa efektivitas pengelolaan kas pada beberapa BUS ini masih belum optimal. Adanya dana kas yang kurang produktif atau menganggur tersebut pada akhirnya berisiko menghambat peningkatan profitabilitas perusahaan secara maksimal (Jannah et al., 2025). Berdasarkan pemaparan tabel 1.2, maka dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.3 Perputaran Kas Bank Umum Syariah (BUS) yang mengalami penurunan (2015-2024)

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang mengalami tren penurunan perputaran kas menunjukkan pola fluktuatif selama sepuluh tahun terakhir, periode 2015-2024. Pada tahun 2015, 2 bank mengalami tren penurunan perputaran kas. Jumlah tersebut meningkat menjadi 4 bank pada tahun 2016 dan 2017, kemudian kembali meningkat menjadi 5 bank pada tahun 2018 dan 2019, dan meningkat drastis menjadi 8 bank pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 7 bank pada tahun 2021 dan 2022, namun, angka tersebut kembali menurun menjadi 4 bank pada tahun 2023, dan menurun kembali menjadi 3 bank pada tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam efisiensi pengelolaan kas, sehingga diperlukan strategi manajemen kas yang lebih optimal untuk menjaga likuiditas dan kinerja operasional bank.

Faktor kedua adalah manajemen piutang. Dalam kegiatan pembiayaan, terutama di bank syariah, transaksi tidak selalu menerima pembayaran tunai secara langsung, melainkan menanamkan modal dalam bentuk piutang. Jika piutang tidak tertagih tepat waktu, hal ini akan menurunkan nilai profitabilitas karena piutang merupakan aset lancar yang sangat signifikan. (Sitorus & Purba, 2020). Manajemen piutang yang baik menjadi kunci untuk menjaga kelancaran arus kas serta stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan (Kusuma et al., 2025). Berikut Tabel Daftar Perputaran Piutang Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024.

Tabel 1. 3 Daftar Perputaran Piutang Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024

Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	-	-	0,19	0,21	0,19
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	-	-
BPD Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	0,28
Bank Muamalat	0,30	0,24	0,47	0,21	0,41
Bank Victoria Syariah	0,38	0,45	0,56	0,61	0,75
Bank Jabar Banten Syariah	0,27	0,55	0,24	0,23	0,20
Bank Syariah Indonesia	-	-	-	-	-
Bank Mega syariah	0,31	0,28	0,20	0,21	0,24
Bank panin dubai syariah	-	-	-	-	-
Bank syariah bukopin	0,25	0,31	0,33	0,35	0,35
Bank BCA syariah	0,31	0,30	0,32	0,33	0,41
BTPN	0,51	0,52	0,53	0,53	0,56

Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Aladin Syariah	-	-	-	-	-
Nama Bank	2020	2021	2022	2023	2024
Bank Aceh Syariah	0,17	0,17	0,18	0,20	0,25
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	0,15	0,10
BPD Nusa Tenggara Barat	0,38	0,53	0,69	0,83	0,86
Bank Muamalat	0,23	0,27	0,41	0,51	0,60
Bank Victoria Syariah	0,75	0,66	0,55	0,71	0,81
Bank Jabar Banten Syariah	0,20	0,21	0,21	0,22	0,25
Bank Syariah Indonesia	-	-	0,21	0,21	0,17
Bank Mega syariah	0,27	0,61	0,76	0,53	0,53
Bank panin dubai syariah	3,12	5,06	10,16	4,25	3,00
Bank syariah bukopin	0,34	0,39	0,72	0,92	1,30
Bank BCA syariah	0,48	0,55	0,63	0,68	0,64
BTPN	0,46	0,51	0,53	0,55	0,57
Bank Aladin Syariah	-	-	-	0,47	1,91

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.3, perputaran piutang pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan adanya tren penurunan selama periode 2015-2024. Fenomena ini tercermin pada Bank Aceh Syariah yang rasionya menurun dari 0,21 pada tahun 2018 menjadi 0,17 pada tahun 2021. Kondisi serupa dialami oleh BPD Riau Kepri Syariah yang mencatatkan penurunan dari 0,15 pada tahun 2023 menjadi 0,10 di tahun berikutnya. Tren penurunan ini juga tampak pada Bank Victoria Syariah yang rasionya berkurang dari 0,75 pada tahun 2020 menjadi 0,55 pada tahun 2022. Sementara itu, Bank Jabar Banten Syariah menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun setiap tahunnya, dari level 0,55 pada 2016 hingga tersisa 0,25 pada 2024. Hal yang sama juga terjadi pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Mega Syariah yang masing-masing menunjukkan penyusutan angka pada periode tersebut. Namun, penurunan yang paling signifikan terlihat pada Bank Panin Dubai Syariah, di mana angkanya turun drastis dari 10,16 pada tahun 2022 menjadi 3,00 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan piutang pada beberapa BUS tersebut masih belum optimal. Hal ini perlu diperhatikan karena pengelolaan piutang yang kurang baik berpotensi menghambat kelancaran arus kas dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat

profitabilitas bank secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan tabel 1.3, maka dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.4 Perputaran Piutang Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan (2015-2024)

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Melalui Gambar 1.4, peneliti menemukan fakta bahwa perputaran piutang Bank Umum Syariah (BUS) selama sepuluh tahun terakhir periode 2015-2024 juga menunjukkan dinamika yang bervariasi. Pada tahun 2015 hanya 1 bank yang mengalami penurunan perputaran piutang. Jumlah ini meningkat menjadi 2 bank pada tahun 2016 dan 2017, kemudian, meningkat menjadi 3 bank pada tahun 2018, namun kembali turun menjadi 2 bank pada tahun 2019, meningkat menjadi 3 bank pada tahun 2020 dan 2021, meningkat kembali menjadi 4 bank pada tahun 2022 sampai 2024. Kondisi tersebut menggambarkan adanya perubahan dalam efektivitas penagihan dan pengelolaan piutang dari tahun ke tahun, sehingga upaya peningkatan kualitas manajemen piutang menjadi penting agar tidak menghambat profitabilitas bank.

Selanjutnya, manajemen modal kerja juga berperan penting dalam menentukan kinerja finansial bank. Modal kerja adalah perbedaan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang dapat dialokasikan untuk investasi dalam aktiva lancar dan mendukung operasional perusahaan secara efektif (Salsabila et

al., 2022). Pengelolaan modal kerja yang baik dan efisien akan membantu kelancaran aktivitas serta pencapaian sasaran perusahaan, termasuk peningkatan profitabilitas (Azhari, 2022). Berikut tabel Daftar Perputaran Modal Kerja Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024:

Tabel 1. 4 Daftar Perputaran Modal Kerja Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2024

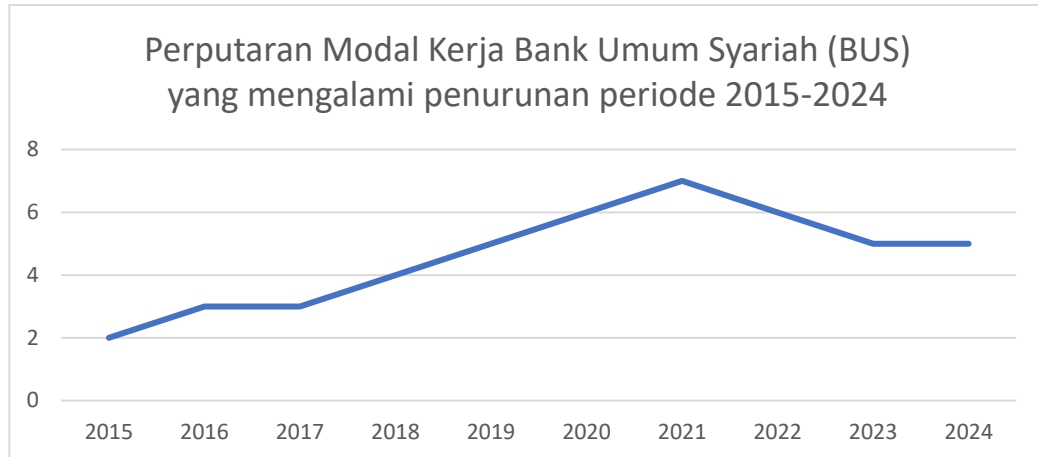
Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Aceh Syariah	-	-	0,12	0,15	0,13
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	-	-
BPD Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	0,18
Bank Muamalat	0,24	0,19	0,34	0,25	0,50
Bank Victoria Syariah	0,27	0,25	0,23	0,27	0,17
Bank Jabar Banten Syariah	0,19	0,37	0,15	0,18	0,14
Bank Syariah Indonesia	-	-	-	-	-
Bank Mega syariah	0,32	0,25	0,16	0,17	0,21
Bank panin dubai syariah	-	-	-	-	-
Bank syariah bukopin	0,20	0,20	0,20	0,24	0,21
Bank BCA syariah	0,15	0,19	0,18	0,16	0,21
BTPN	0,43	0,40	0,45	0,36	0,35
Bank Aladin Syariah	-	-	-	-	-
Nama Bank	2020	2021	2022	2023	2024
Bank Aceh Syariah	0,12	0,11	0,11	0,13	0,15
BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	0,11	0,07
BPD Nusa Tenggara Barat	0,17	0,20	0,23	0,26	0,26
Bank Muamalat	0,14	0,09	0,09	0,10	0,10
Bank Victoria Syariah	0,23	0,18	0,08	0,10	0,13
Bank Jabar Banten Syariah	0,34	0,12	0,11	0,12	0,14
Bank Syariah Indonesia	-	0,15	0,15	0,15	0,12
Bank Mega syariah	0,07	0,16	0,13	0,14	0,14
Bank panin dubai syariah	0,57	0,16	0,44	0,52	0,58
Bank syariah bukopin	0,58	0,18	0,39	0,22	0,35
Bank BCA syariah	0,18	0,20	0,31	0,27	0,15
BTPN	0,29	0,80	0,31	0,32	0,30
Bank Aladin Syariah	-	-	-	0,09	0,19

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Tabel 1.4, memberikan gambaran mengenai beberapa Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan kecenderungan penurunan pada rasio perputaran modal kerjanya dalam periode 2015 hingga 2024. Fenomena ini tercermin pada Bank Aceh Syariah yang mencatatkan penurunan dari angka 0,15 pada tahun

2018 menjadi 0,11 pada tahun 2022. Penurunan secara fluktuatif juga terlihat pada Bank Muamalat, di mana perputaran modal kerjanya yang semula berada di angka 0,50 pada tahun 2019 menjadi 0,10 pada tahun 2024. Kondisi serupa dialami oleh Bank Victoria Syariah dan Bank Mega Syariah yang masing-masing menunjukkan angka yang lebih rendah di akhir periode penelitian dibandingkan dengan tahun 2015. Tren yang sama juga terlihat pada Bank Jabar Banten Syariah, di mana rasionya berada di angka 0,37 pada tahun 2015 dan menurun menjadi 0,14 pada tahun 2024. Selain itu, Bank Syariah Indonesia mencatatkan penurunan dari 0,15 pada tahun 2021 menjadi 0,12 pada tahun 2024, disusul oleh Bank BCA Syariah yang rasionya berubah dari 0,31 pada tahun 2022 menjadi 0,15 pada tahun 2024. Perubahan yang cukup signifikan dalam waktu singkat terlihat pada Bank Panin Dubai Syariah yang angkanya berpindah dari 0,57 pada tahun 2020 ke posisi 0,16 pada tahun berikutnya. Sementara itu, Bank Syariah Bukopin 0,58 pada tahun 2020 menjadi 0,35 pada tahun 2024, dan BTPN Syariah mengalami penurunan signifikan dari 0,80 pada tahun 2021 menjadi 0,30 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan modal kerja pada sebagian BUS memang belum mencapai titik maksimal. Jika modal kerja tidak dikelola secara optimal, bank syariah dikhawatirkan akan mengalami keterbatasan dalam mendukung kegiatan operasional harian, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tabel 1.4, maka dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. 5 Perputaran Modal Kerja Bank Umum Syariah (BUS) yang mengalami penurunan (2015-2024)
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Merujuk pada tampilan Gambar 1.5, terlihat bahwa perputaran modal kerja pada Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan perubahan yang cukup signifikan selama periode sepuluh tahun terakhir periode 2015-2024. Pada tahun 2015 terdapat 2 bank yang mengalami penurunan perputaran modal kerja. Namun, pada tahun 2016 dan 2017 jumlah tersebut meningkat dan stabil pada angka 3 bank. Kemudian meningkat menjadi 4 bank pada tahun 2018. Meningkat menjadi 5 bank pada tahun 2019. Meningkat kembali menjadi 6 bank pada tahun 2020. Kembali meningkat signifikan menjadi 7 bank pada tahun 2021. Namun, menurun kembali menjadi 6 bank pada tahun 2022. Kemudian menurun kembali menjadi 5 bank pada tahun 2023 dan 2024. Peningkatan jumlah bank yang mengalami penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam efektivitas pengelolaan modal kerja, sehingga diperlukan penguatan strategi manajemen aset lancar dan kewajiban jangka pendek agar kinerja operasional bank tetap optimal.

Meskipun pengelolaan kas, pengelolaan piutang, dan modal kerja telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, masih ada kekurangan dalam studi yang secara spesifik meneliti dampak ketiga faktor ini pada Bank Umum Syariah (BUS). Terbukti memiliki pengaruh penting

terhadap profitabilitas, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2015-2024. Selain adanya fenomena data, beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh manajemen kas, piutang, dan modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Melissa., (2024) menemukan bahwa perputaran piutang dan modal kerja memiliki dampak positif yang signifikan bagi profitabilitas. Namun, temuan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Adinda et al., (2025) yang justru menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan pengaruh negatif. Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel perputaran kas, Andriani et al., (2022) menyatakan adanya pengaruh positif signifikan, sedangkan Fitriana et al., (2020) berpendapat bahwa perputaran kas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Di sisi lain, Tampubolon et al., (2025) mengungkapkan bahwa manajemen modal kerja yang mencakup pengelolaan kas, piutang, dan persediaan secara signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, Saputri (2024) dalam studinya menemukan bahwa baik perputaran kas, piutang, maupun modal kerja secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan bagi profitabilitas. Adanya kesenjangan hasil (*research gap*) dari berbagai penelitian tersebut mendorong penulis untuk melakukan studi lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Manajemen Kas, Manajemen Piutang, dan Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama Periode 2015-2024”. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan bukti empiris baru dalam pengembangan strategi keuangan yang lebih efisien guna memperkuat profitabilitas dan daya saing di sektor perbankan syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Pertumbuhan jumlah bank dan kantor pelayanan pada Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan tren positif, tetapi profitabilitas *Return on Assets*

(ROA) mengalami fluktuasi yang belum menunjukkan kestabilan. Data *Return on Asset* (ROA) pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2015-2024 masih kerap berada di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) $<1,5\%$. Pada tahun 2015, terdapat beberapa bank yang capaian *Return on Assets* (ROA)-nya masih rendah, contohnya pada Bank Muamalat $0,20\%$, Bank Victoria Syariah $0,16\%$, dan BJB Syariah $0,72\%$. Selain itu, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan BCA Syariah juga mencatatkan angka yang belum mencapai 1% . Kondisi ini berlanjut pada tahun 2016, bahkan beberapa bank justru mencatat angka negatif seperti Bank Victoria Syariah $-2,19\%$ dan Bank Syariah Bukopin $-1,12\%$. Pada tahun 2017 sampai 2019, fluktuasi angka ROA masih terjadi. Salah satu yang cukup signifikan adalah penurunan drastis pada BJB Syariah yang menyentuh angka $-8,09\%$ pada tahun 2017. Sementara itu, bank lain seperti Bank Muamalat dan BCA Syariah tetap berada di bawah standar Bank Indonesia (BI) $<1,5\%$ sepanjang periode tersebut. Memasuki tahun 2020 hingga 2022, daftar bank yang memiliki ROA rendah semakin bertambah, meliputi Bank Syariah Indonesia, Panin Dubai Syariah, hingga Bank Aladin Syariah yang mencatat nilai cukup rendah, bahkan Bank Aladin sempat menyentuh angka $-8,81\%$ di tahun 2021. Hingga akhir periode pada tahun 2023 dan 2024, fenomena ini masih terlihat. Salah satunya, Bank Riau Kepri Syariah mencatat angka $1,33\%$ dan $1,43\%$, yang mana nilai tersebut masih di bawah standar Bank Indonesia (BI) $<1,5\%$. Di sisi lain, Bank Bukopin $-7,55\%$ dan Bank Aladin Syariah $-0,90\%$ tetap menunjukkan nilai negatif sampai tahun terakhir penelitian ini.

2. Data perputaran kas pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) mengalami tren penurunan secara konsisten selama periode 2015-2024. Fenomena ini dapat dilihat pada Bank Aceh Syariah yang rasionya terus menurun dari $0,54$ pada tahun 2018 menjadi $0,42$ pada tahun 2020. Kondisi serupa juga terjadi pada Bank Muamalat yang mencatatkan penurunan bertahap dari posisi $1,15$ pada tahun 2019 hingga tersisa $0,36$ pada tahun 2022. Bahkan, Bank Syariah Indonesia pun menunjukkan tren yang sama,

di mana perputaran kasnya yang semula 0,71 pada tahun 2022 turun menjadi 0,45 pada tahun 2024. Penurunan yang tergolong ekstrem terjadi pada Bank Mega Syariah, di mana selama tujuh tahun berturut-turut angkanya jatuh dari posisi 2,21 pada tahun 2016 menjadi hanya 0,37 pada tahun 2024. Selain itu, Bank Syariah Bukopin mencatat fluktuasi penurunan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir, yakni dari 0,48 pada tahun 2015 hingga menyentuh angka 0,10 pada tahun 2024. Begitu pula dengan BTPN yang mengalami penyusutan rasio dari 1,94 pada tahun 2020 ke angka 1,38 pada tahun 2024, serta Bank Aladin Syariah yang menunjukkan pergerakan turun dari 0,36 pada tahun 2020 menjadi 0,19 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa efektivitas pengelolaan kas pada beberapa BUS ini masih belum optimal. Adanya dana kas yang kurang produktif atau menganggur tersebut pada akhirnya berisiko menghambat peningkatan profitabilitas perusahaan secara maksimal.

3. Data perputaran piutang pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan adanya tren penurunan selama periode 2015-2024. Fenomena ini tercermin pada Bank Aceh Syariah yang rasionya menurun dari 0,21 pada tahun 2018 menjadi 0,17 pada tahun 2021. Kondisi serupa dialami oleh BPD Riau Kepri Syariah yang mencatatkan penurunan dari 0,15 pada tahun 2023 menjadi 0,10 di tahun berikutnya. Tren penurunan ini juga tampak pada Bank Victoria Syariah yang rasionya berkurang dari 0,75 pada tahun 2020 menjadi 0,55 pada tahun 2022. Sementara itu, Bank Jabar Banten Syariah menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun setiap tahunnya, dari level 0,55 pada 2016 hingga tersisa 0,25 pada 2024. Hal yang sama juga terjadi pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Mega Syariah yang masing-masing menunjukkan penyusutan angka pada periode tersebut. Namun, penurunan yang paling signifikan terlihat pada Bank Panin Dubai Syariah, di mana angkanya turun drastis dari 10,16 pada tahun 2022 menjadi 3,00 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan piutang pada beberapa BUS tersebut masih belum optimal. Hal ini perlu diperhatikan karena pengelolaan piutang yang

kurang baik berpotensi menghambat kelancaran arus kas dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank secara keseluruhan.

4. Data perputaran modal kerja pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) mengalami tren penurunan selama periode 2015-2024. Fenomena ini tercermin pada Bank Aceh Syariah yang mencatatkan penurunan dari angka 0,15 pada tahun 2018 menjadi 0,11 pada tahun 2022. Penurunan secara fluktuatif juga terlihat pada Bank Muamalat, di mana perputaran modal kerjanya yang semula berada di angka 0,50 pada tahun 2019 menjadi 0,10 pada tahun 2024. Kondisi serupa dialami oleh Bank Victoria Syariah dan Bank Mega Syariah yang masing-masing menunjukkan angka yang lebih rendah di akhir periode penelitian dibandingkan dengan tahun 2015. Tren yang sama juga terlihat pada Bank Jabar Banten Syariah, di mana rasionya berada di angka 0,37 pada tahun 2015 dan menurun menjadi 0,14 pada tahun 2024. Selain itu, Bank Syariah Indonesia mencatatkan penurunan dari 0,15 pada tahun 2021 menjadi 0,12 pada tahun 2024, disusul oleh Bank BCA Syariah yang rasionya berubah dari 0,31 pada tahun 2022 menjadi 0,15 pada tahun 2024. Perubahan yang cukup signifikan dalam waktu singkat terlihat pada Bank Panin Dubai Syariah yang angkanya berpindah dari 0,57 pada tahun 2020 ke posisi 0,16 pada tahun berikutnya. Sementara itu, Bank Syariah Bukopin 0,58 pada tahun 2020 menjadi 0,35 pada tahun 2024, dan BTPN Syariah mengalami penurunan signifikan dari 0,80 pada tahun 2021 menjadi 0,30 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan modal kerja pada sebagian BUS memang belum mencapai titik maksimal. Jika modal kerja tidak dikelola secara optimal, bank syariah dikhawatirkan akan mengalami keterbatasan dalam mendukung kegiatan operasional harian, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup masalah agar fokus dan terarah pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis Bank Umum Syariah (BUS) yang

beroperasi di Indonesia selama periode tahun 2015 hingga 2024.

2. Variabel yang diteliti adalah manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen modal kerja sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen.
3. Profitabilitas bank akan diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan.
4. Objek yang digunakan adalah 5 (lima) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdiri dari: PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, Tbk, PT. Bank Mega Syariah, dan PT. BCA Syariah.
5. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan dan data resmi yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta *website* resmi bank syariah terkait selama periode yang ditentukan.

D. Rumusan Masalah

Analisis mengenai pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, serta manajemen modal kerja terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2015-2024 menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan Batasan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh manajemen kas terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2015-2024?
2. Sejauh mana pengaruh manajemen piutang dalam menentukan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada kurun waktu 2015-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2015-2024?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana manajemen kas, manajemen piutang serta manajemen modal kerja memengaruhi profitabilitas. Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen kas terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2015-2024?

2. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh manajemen piutang dalam menentukan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada kurun waktu 2015-2024?
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2015-2024?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan nilai guna serta kontribusi nyata bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari serta memperluas wawasan mengenai pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2015-2024.

- b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) periode tahun 2015-2024.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perbankan Syariah

Sebagai referensi dalam memberikan informasi tambahan terkait pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) periode tahun 2015 -2024.

- c. Bagi Akademisi

Melalui analisis profitabilitas ini, penulis berupaya melakukan pendekatan masalah secara sistematis menggunakan metode ilmiah yang telah ditentukan. Diharapkan, hasil kajian ini

dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur ilmu pengetahuann, khususnya pada bidang yang diteliti

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang menguraikan konteks, fakta empiris, dan kesenjangan (gap) yang melatarbelakangi pentingnya penelitian dilakukan. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah untuk merinci berbagai persoalan potensial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Untuk memfokuskan kajian, ditetapkan batasan masalah. Kemudian dirumuskan rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian. Bab ini juga membahas tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori: Bab ini menyajikan kerangka teoretis, konsep, dan variabel penelitian yang digunakan sebagai dasar analisis. Selain itu, dipaparkan pula tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu guna membandingkan temuan-temuan sebelumnya. Bab ini ditutup dengan penyusunan kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan secara mendalam mengenai rancangan dan prosedur teknis penelitian, mulai dari jenis hingga pendekatan yang digunakan. Penulis juga merinci detail mengenai populasi dan sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan informasi di lapangan, hingga instrumen teknik analisis data yang diterapkan untuk mengolah hasil penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan dengan menyajikan hasil olah data yang sudah dilakukan sesuai metode sebelumnya. Pada bagian hasil penelitian tersebut tidak hanya dilaporkan, tetapi juga diinterpretasi. Pada bab ini juga disebutkan apakah setiap hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris yang diperoleh.

BAB V Penutup: Bab ini merupakan bagian akhir yang merangkum seluruh poin penting dan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Selain

kesimpulan, bab ini menyajikan saran-saran strategis bagi pihak terkait serta rekomendasi yang bermanfaat untuk bahan masukan bagi penelitian selanjutnya di masa depan.

